

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Konsep Pengaruh

Pengertian pengaruh menurut WJS. Poerwadarminto (2002:349) yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Menurut Badudu dan Zain (1994:1031) pengertian pengaruh adalah (1) daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi, (2) sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain, dan (3) tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu daya yang timbul dari sesuatu dan dapat mengubah sesuatu yang lain tersebut. Maka, dalam penelitian ini penulis membatasi pengaruh mengenai seberapa besar daya yang ditimbulkan oleh model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar sejarah siswa. Sehingga, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) tersebut dapat meningkatkan hasil belajar yang diinginkan.

## **2. Konsep Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Suyitno (2006: 9) salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara.

Menurut Holubec yang dikutip oleh Nurhadi (2003: 59) : Pengajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mencerdaskan sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Sedangkan menurut Abdurrahman : Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan), silih asih (saling menyayangi), dan silih asuh (saling tenggang rasa) antar sesama siswa sebagai latihan hidup dai dalam masyarakat nyata.

Selanjutnya Ibrahim (2000:9) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerjasama saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah salah satu strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang heterogen, untuk bekerjasama, saling membantu antar anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Dengan pembelajaran kooperatif ini siswa belajar berkolaborasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana belajar kelompok yang nantinya dapat mencapai potensi yang maksimal.

#### 1. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Menurut Abdurrahman yang dikutip oleh Nurhadi (2003: 60) Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya. a) Saling ketergantungan positif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: Saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, peran, saling ketergantungan hadiah. b) Interaksi tatap muka, Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. c) Akuntabilitas individual, penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual disebut dengan akuntabilitas individual. d) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, keterampilan sosial seperti

tanggung rasa, sikap sopan terhadap teman, berani mempertahankan pikiran logis, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

## 2. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson dan Johnson yang dikutip oleh Nurhadi (2003:62) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut: a) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, b) mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati, c) memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan, d) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris, e) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia, f) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, g) meningkatkan motivasi belajar intrinsik, h) meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.

## 3. Ragam pembelajaran kooperatif

Ragam model pembelajaran kooperatif menurut Suyitno (2006: 37), antara lain: a) STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). b) TGT (*Teams Games Tournament*). c) TAI (*Teams Assisted Individualization*). d) Jigsaw I. e) Jigsaw II. f) CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

### **3. Konsep Pembelajaran *Teams Assisted Individualization* (TAI)**

Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

Menurut Slavin yang dikutip oleh Widdiharto (2006: 19) membuat model ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Adapun keuntungan pembelajaran tipe TAI adalah :

1. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya;
2. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya;
3. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya;
4. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.

Sedangkan kelemahan pembelajaran tipe TAI adalah :

1. Tidak ada persaingan antar kelompok;
2. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.

Menurut Suyitno (2004:8) model pembelajaran tipe TAI ini memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut: 1) *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa. 2) *Placement Test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. 3) *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. 4) *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan. 5) *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. 6) *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok. 7) *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa. 8) *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Menurut Amin Suyitno (2006:10-11) adapun tahap-tahap dalam model pembelajaran TAI adalah sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa. 2) Guru memberikan pre-test

kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen *Placement Test*).

3) Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*). 4) Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*). 5) Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (Mengadopsi komponen *Team Study*). 6) Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. (Mengadopsi komponen *Student Creative*). 7) Guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu. (Mengadopsi komponen *Fact Test*). 8) Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (Mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*). 9) Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Metode pembelajaran kooperatif model TAI merupakan model pembelajaran yang mempunyai strategi pembelajaran penerapan bimbingan antar teman. Dalam pembelajaran ini siswa diberi tugas untuk dikerjakan secara kelompok sehingga dapat menghantarkan siswa memahami konsep.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menarik kesimpulan bahwa pembelajaran *Teams Assisted Individualization (TAI)* dalam penelitian ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan antara pembelajaran individu dengan pembelajaran kooperatif atau kelompok. Dalam pembelajaran

kooperatif model *Teams Assisted Individualization* (TAI) siswa belajar secara berkelompok kemudian bagi siswa yang mengalami kesulitan diberikan bantuan secara individu baik itu dari guru maupun teman sekelompok.

#### **4. Konsep Pembelajaran Sejarah**

##### **A. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan dan teori belajar merupakan suatu penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dsb.

Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran hanya merupakan perangsang tindakan pendidik atau guru, juga hanya merupakan tindakan memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah atau betentangan. Justru proses pembelajaran adalah merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan UUSPN



No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut pendapat Dunkin dan Biddle yang dikutip oleh Syaiful Sagala (2003:34) proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu : 1) Kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran dan 2) Kompetensi metodologi pembelajaran. Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, yang dimaksud dengan pembelajaran dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan guru yang sudah terprogram dan memiliki tujuan untuk membuat peserta didik aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran tersebut dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **B. Pengertian Sejarah**

Menurut W.J.S Poerwodarminto (1952: 646) sejarah adalah : 1) Kesusasteraan lama; silsilah; asal-usul. 2) Kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. 3) Ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, riwayat.

Sementara itu menurut Hugiono (1986: 9) Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara alamiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1993:1), sejarah adalah cerita atau naratif tentang peristiwa di masa lampau, yang kecuali mengungkapkan fakta mengenai apa, siapa dan dimana, juga menerangkan bagaimana suatu kejadian.

Selanjutnya Sidi Gazalba (1966: 11), sejarah didefinisikan sebagai berikut : gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah yang lengkap, menurut urutan fakta, masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah lalu.

Menurut Roeslan Abdul Gani (1965:9), sejarah itu ialah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta manusia di masa lampau, beserta segala kejadiannya di masa lampau, dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penemu keadaan sekarang serta arah program masa depan.

Dari pendapat diatas yang dimaksud pengertian sejarah adalah ilmu pengetahuan yang disusun secara ilmiah dan lengkap, membahas tentang masa lampau manusia dan peristiwa-peristiwanya, yang akan digunakan sebagai pengalaman pada masa

sekarang. Jadi, konsep pembelajaran sejarah dalam penelitian ini adalah kegiatan interaksi belajar mengajar yang membahas tentang kehidupan manusia dimasa lampau dengan segala peristiwanya yang disampaikan oleh guru kepada murid, dengan ini diharapkan tumbuh jiwa nasionalisme.

## **5. Konsep Hasil Belajar**

Pada prinsipnya belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk sikap dan nilai yang positif maupun pengetahuan yang baru.

Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan belajar merupakan proses pengembangan pengetahuan sebagai upaya untuk mencapai suatu perubahan, kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh siswa menjadi aktif, dapat merangsang daya cipta, rasa, dan karsa.

Jarome Bruner, seorang ahli psikologi dari Universitas Harvard, Amerika Serikat, telah mempelajari bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, dan mentransformasi pengetahuan. Menurut Bruner, "belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya". Teori Bruner tentang kegiatan belajar manusia tidak terkait dengan umur atau tahap perkembangan (Departemen Pendidikan Nasional, 2004:7).

Hasil belajar Menurut Sudjana (Fitriana, 1990: 22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Oleh karena itu apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka kemampuan yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Menurut Suryosubroto (1997:2), hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian.

Selanjutnya menurut Winkel (1993:48) menyatakan bahwa hasil belajar adalah setiap macam kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas, yang mempunyai salurannya sendiri (jalan yang dilalui siswa untuk mencapai suatu prestasi tertentu) dan hasilnya sendiri (perubahan dalam sikap atau tingkah laku yang tercapai dan nampak dalam prestasi tertentu).

Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, dalam bidang keterampilan, dalam bidang nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan atau persoalan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil ini berbeda sifatnya, tergantung di dalamnya siswa memberikan prestasi misalnya dalam bidang pemahaman atau pengetahuan yang merupakan unsur kognitif.

Seperti kita ketahui bersama bahwa pendidikan mengandung 3 unsur yaitu unsur afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam hal ini para siswa tidak hanya

mendengarkan atau menerima penjelasan guru secara sepihak tetapi dapat pula melakukan aktivitas-aktivitas lain yang bermakna dan menunjang proses penyampaian yang dimaksud. Misalnya melakukan percobaan, membaca buku, bahkan jika perlu siswa tersebut dibimbing menemukan masalah dan sekaligus mencari upaya-upaya pemecahannya.

Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan yang dialami oleh siswa setelah ia mengalami serangkaian proses pengalaman belajar biasanya hasil belajar ini dapat diketahui setelah guru memberikan evaluasi kepada peserta didiknya.

## **B. Kerangka Pikir**

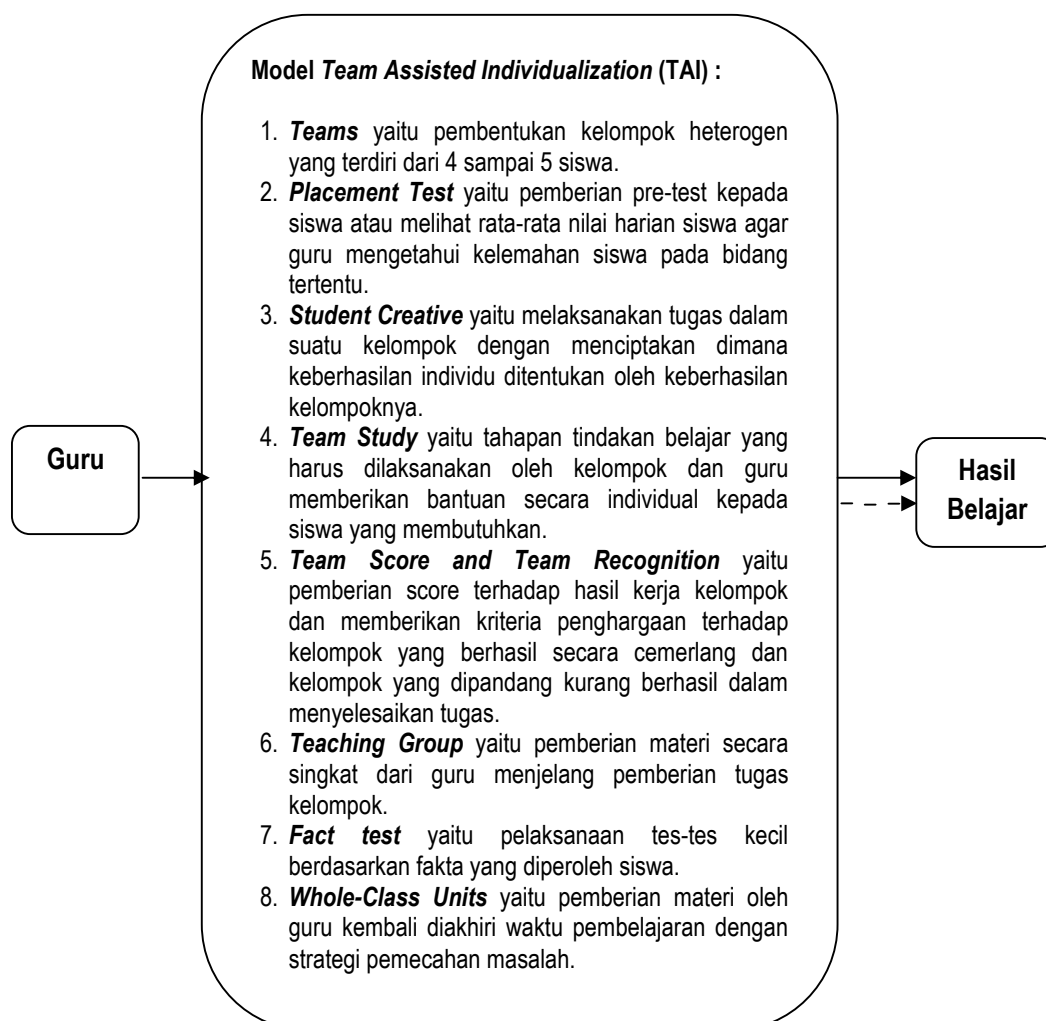
Pembelajaran sejarah hendaknya di desain untuk dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat menumbuhkembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Dengan demikian pembelajaran sejarah menuntut keaktifan siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa harus mampu untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, adanya ketergantungan positif (saling membutuhkan), saling membantu, dan saling memberikan motivasi. Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan penekanan belajar tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal. Jadi pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi dengan sesamanya. Model

pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif.

Melalui metode ini siswa diajak untuk belajar mandiri serta dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap informasi ilmiah yang dicari, dilatih untuk menjelaskan temuannya kepada pihak lain dan dilatih untuk memecahkan masalah. Jadi melalui metode ini siswa diajak berpikir dan memahami materi pelajaran, tidak hanya mendengar, menerima dan mengingat saja. Namun dengan metode ini keaktifan, kemandirian dan keterampilan siswa dapat dikembangkan, sehingga pemahaman materi diharapkan dapat dikembangkan dan akhirnya pemahaman konsep yang diperoleh dapat berkembang secara efektif.

### C. Paradigma



- Keterangan :
- > : garis kegiatan
- - - - -> : garis pengaruh

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis menurut Ali (1985 : 45) hipotesis adalah rumusan-rumusan jawaban sementara yang harus diuji dengan kegiatan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 62) yang dimaksud dengan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis atau pernyataan sementara yang dapat diambil (Arikunto, 1997: 62) adalah :

1.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan model Team Assisted Individualization (TAI) terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS di SMA YP UNILA Bandar Lampung.
2.  $H_1$  : Adanya pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan model Team Assisted Individualization (TAI) terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS di SMA YP UNILA Bandar Lampung.
3.  $H_0$  : Tidak ada hubungan antara penggunaan model TAI dengan tanpa model TAI terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS di SMA YP UNILA Bandar Lampung.
4.  $H_1$  : Ada hubungan antara penggunaan model TAI dengan tanpa model TAI terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS di SMA YP UNILA Bandar Lampung.